

PERAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI PESANTREN

*Rizky Awaludin¹, Umar Samsudin², Novrizal³

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier, Serang¹

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang^{2,3}

*Corresponding Author: riwaludin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam pengembangan lembaga pendidikan dan kebijakan perubahan sistem pendidikan salafiyah ke dalam sistem pendidikan modern di pondok pesantren Nur El Falah Serang, Banten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh pesantren, ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru di pondok pesantren Nur El Falah Serang Banten. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yaitu dokumen-dokumen di pesantren yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Abdul Kabier memiliki peran sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Nur El Falah Serang, Banten, yaitu sebagai pimpinan pesantren, perumus visi misi pesantren, pemimpin spiritual dan moral, pembangun jaringan kerjasama, inovator pendidikan pesantren serta sebagai pengembang sistem dan kurikulum pendidikan pesantren. Adapun implementasi kebijakan kiai dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta memasukkan lembaga formal ke dalam pesantren, sehingga pesantren Nur El Falah telah mengalami perubahan dari sistem pendidikan salafiyah ke dalam sistem pendidikan modern. Model kurikulum pesantren tidak berfokus pada pengajaran agama Islam yang bersifat konvensional tetapi menggunakan pengajaran yang lebih komprehensif dan variatif, dengan menambahkan teknologi, Bahasa, dan bisnis dalam pembelajaran namun tidak menghilangkan nilai-nilai Islam tradisional.

Kata Kunci: Peran Kiai, Pengembangan Lembaga, Sistem Pendidikan

Abstract: *This research aims to find out the role of kiai in the development of educational institutions and the policy of changing the education system into a modern education system in Nur El Falah Islamic boarding school, Serang, Banten. This research uses descriptive qualitative method with type of case study approach. The primary sources in this research are the caregiver of the pesantren, the head of the foundation, the principal, and the teachers in Nur El Falah boarding school in Serang, Banten. While secondary data sources used are relevant documents in the Islamic boarding school. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. While the analysis technique data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that KH Abdul Kabier has a very important role in the development of educational institutions in the Nur El Falah boarding school in Serang, Banten, namely as the leader of the boarding school, the formulator of the vision and mission of the Islamic boarding school, spiritual and moral leader, builder of cooperation networks, innovator of Islamic boarding school's education as well as a developer of Islamic boarding school education system and curriculum. The implementation of the kiai policy is carried out by integrating religious and general education and incorporating formal institutions into the Islamic boarding school. So that Nur El Falah pesantren has undergone a change from the salafiyah education system into a modern education system. The curriculum model curriculum model does not focus on conventional Islamic religious teaching, but uses a more comprehensive and varied teaching, by adding technology, language, and business in the curriculum, but not eliminating traditional Islamic values.*

Keyword: *Kiai's Role, Institutional Development, Education System*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Islam di Indonesia, para penyebar agama Islam telah mendirikan tempat-tempat khusus untuk keperluan ibadah bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti ajakannya. Penyebar agama Islam memiliki cara dakwah dengan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sederhana yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah seperti langgar. Dari tempat ibadah yang digunakan untuk pengajian-pengajian di langgar ini, kelak menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren.¹

Langgar memiliki dua fungsi, sebagai tempat ibadah dan tempat lembaga pendidikan Islam yang sudah dimulai sejak jaman Wali Songo, tepatnya pada masa Sunan Ampel. Meskipun pada waktu itu yang belajar kepada Sunan Ampel hanya ada tiga orang, karena pada saat itu kondisi pembelajarannya belum maksimal, baik dari segi sarana maupun minat belajar dari masyarakat yang kurang berminat. Pada saat itu, pengajar dan santri masih langka, sarana prasarana pun hanya memanfaatkan tempat ibadah yang ada.² Mereka berharap pendiri langgar ini dapat menarik minat masyarakat untuk memeluk agama Islam. Seiring perkembangan waktu pembelajaran di langgar pun mulai berkembang cepat sehingga langgar pun dirubah menjadi pondok pesantren.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok dimungkinkan berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama.³ Pesantren awalnya adalah tempat belajar agama Islam di mana para siswa belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Quran. Pendidikan pesantren pada awalnya sangat sederhana, dengan para guru atau kiai mengajar di rumah-rumah atau masjid-masjid kecil. Pelaksanaan pesantren yang berbentuk asrama merupakan suatu komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan kiai dengan dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama dengan para santri. Bangunan masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan ibadah serta tempat belajar mengajar dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama dan bersatu bagaikan keluarga besar yang satu sama lain saling membantu. Kiai sebagai figur serta pusat dalam pendidikan di pesantren.⁴

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan paling awal di nusantara yang bercorak Islam. Kemunculan pesantren membuat ajaran Islam lebih mudah untuk diajarkan kepada orang-orang yang ingin menuntut ilmu tentang Islam secara mendalam. Hal ini menjadi semangat bagi kaum Muslim yang berada di nusantara. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar kuat di tengah masyarakat.⁵

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2000, h. 88.

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, ..., h. 88.

³ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 41.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h. 7

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 59.

Dalam perkembangan pesantren, hal yang menjadi *figure central* pesantren adalah kiai. Kiai merupakan pimpinan sekaligus ikon bagi suatu pesantren, tidak dapat berdiri suatu pondok pesantren jika tidak ada peran kiai di dalamnya. Figur seorang kiai adalah pemimpin serta pengasuh pesantren yang menjadi tokoh kunci santri. Kepemimpinan kiai selalu diindentikkan sebagai pemimpin kharismatik sekaligus fungsi dalam struktur organisasi pesantren.⁶ Kiai adalah seseorang yang memiliki visi untuk menyebarkan pendidikan Islam atau ajaran agama Islam yang dimiliki setelah ia mendalami agama Islam. Seorang kiai melakukan penyampaian ilmu ajaran agama Islam melalui lembaga pendidikan seperti pesantren. Pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama Islam melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf.⁷

Kehidupan dalam pesantren menjadi tanggung jawab dan dikendalikan oleh kiai. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren ibarat jantung bagi kehidupan manusia.⁸ Para pengurus, ustadz, dan para santri hanya dapat melaksanakan kegiatan di luar kebiasaan setelah mendapat izin dan ridha dari kiai. Kiai mempunyai hak untuk memberikan hukuman bagi para santrinya yang melanggar aturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat olehnya sesuai dengan kaidah normatif yang menjadi tradisi di dalam pesantren. Seorang kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di daerah sekitarnya.

Pada saat ini terdapat sebuah kecenderungan bahwa pesantren dapat melakukan konsolidasi kelembagaan, khususnya pada aspek manajemen dan kepemimpinan. Perkembangan lembaga-lembaga di pesantren dapat disebabkan adanya keanekaragaman pendidikan yang diselenggarakan yang meliputi madrasah dan sekolah umum yang menganut sistem pendidikan yang lebih rasional, demokratis, dan fleksibel. Banyak pesantren yang mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan yang kolektif.⁹

Kebanyakan pesantren yang berbentuk yayasan hanya diminati oleh pesantren-pesantren yang tergolong modern. Seorang kiai di pesantren modern sangat demokratis dan lebih toleran serta mudah dengan cepat beradaptasi terhadap upaya pembaharuan. Keberadaan yayasan di pesantren terdapat sebuah konsekuensi.¹⁰ Yayasan dapat mengubah sistem dan mekanisme manajerial pesantren. Otoritas tidak lagi bersifat mutlak di tangan kiai, melainkan sudah bersifat kolektif dan menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Namun peran kiai tetap masih dominan walaupun secara legal sudah tidak dominan lagi.

Pesantren dengan status kelembagaan, yayasan menjadi lembaga tertinggi yang menjadi badan hukum dan induk dari satuan pendidikan yang berada di dalamnya. Setiap satuan pendidikan diberikan tanggung jawab dan otonomi untuk melaksanakan rumah tangga sendiri. Kepemimpinan yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam

⁶ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius)*, Bantul: Pustaka Ilmu, 2020, h. 48.

⁷ Abu Yasid, dkk., *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 13.

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis ...*, h. 59.

⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sipres, 1999, h. 13.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi, ...*, h. 88.

pembagian tugas-tugas yang terkait dengan perkembangan pendidikan pesantren. Ketentuan yang meliputi kebijakan-kebijakan keberlangsungan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak. Pengambilan kebijakan yayasan dilakukan secara fleksibel dan demokratis yang melibatkan semua ide dan pendapat stakeholder pesantren. Sehingga semua hasil kebijakan dapat diterima oleh semua pihak pesantren.

Pembaharuan atau inovasi yang terjadi di lingkungan pesantren dapat dikategorikan hal yang sangat wajar pada umumnya. Pada kenyataannya, masyarakat menuntut untuk terjadinya perubahan di dalam pendidikan pesantren. Kemudian terdapat banyak pesantren yang sudah merubah jati dirinya menjadi pesantren modern dengan mengacu pada sistem dan kurikulum pendidikan nasional.

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan atas dua macam: *Pertama*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. *Kedua*, pesantren modern yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Dalam menghadapi era pembaruan dan informasi, pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena kunci pemenang dalam persaingan adalah yang berkualitas yaitu memiliki iman takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Di sinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan agar tidak ketinggalan zaman.

Pondok pesantren Nur El Falah merupakan pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1943 sebelum Indonesia merdeka. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Kabier yang merupakan salah satu santri tokoh Indonesia pendiri Nahdlatul Ulama yaitu Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Sebagaimana pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Nur El Falah pada awalnya hanya menyelenggarakan pengkajian ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, hadits, fiqih, usul fiqih, tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan mengajarkan bagaimana membaca al-Quran, bertata bahasa Arab (nahwu-shorof) sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Nur El Falah pada mulanya merupakan pesantren salafiyah yang bernama Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulama. Kemudian keberadaan pesantren salafiyah yang beliau dirikan tidak bertahan lama, tepatnya pada tahun 1948. Pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Kabier dan wilayah di sekitar pesantren dihancurkan dan dibumihanguskan oleh Belanda karena dianggap menjadi markas perjuangan rakyat Indonesia.¹¹ Pada tahun 1957, KH. Abdul Kabier membangun pesantrennya kembali sekaligus melakukan perubahan dari sistem salafiyah menjadi sistem klasikal (madrasah) yaitu madrasah mu'alimin. Selain itu, pesantren salafiyah tersebut berubah nama menjadi Pesantren Nurul Falah yang di dalamnya terdapat lembaga Madrasah Mu'alimin.

Perkembangan selanjutnya, Pesantren Nur El Falah mengakomodir terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal lainnya. Oleh karena itu, Pesantren Nur El Falah menyelenggarakan berbagai macam pendidikan formal, baik yang berada dalam naungan Kemendikbud dan naungan Kemenag. Dengan demikian, tanggung jawab kiai

¹¹ Hidayatuna, "Sejarah Pondok Pesantren Nur El Falah" artikel diakses pada 15 Januari 2024 dari <https://umma.id/post/sejarah-Pondok-Pesantren-nur-el-falah-746309?lang=id>, jam 14.56 WIB.

sebagai pimpinan pesantren semakin berat dan tak dapat diemban sendiri. Sehingga Pesantren Nur El Falah mengembangkan pola kelembagaan yayasan dengan tujuan segala urusan penyelenggaraan pendidikan di pesantren menjadi tanggung jawab pimpinan yayasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pengambilan kebijakan dalam hal pengembangan lembaga pendidikan formal di Pesantren Nur El Falah yang dilakukan oleh pimpinan pesantren sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dari segi tahapan dan prosesnya. Terdapat alasan mengapa perkembangan tersebut menarik dikaji dan diteliti, di antaranya adalah karena pada waktu itu masih sangat jarang ulama dan kiai di Banten yang setuju jika terdapat sekolah formal di dalam pesantren. Selain itu, Pesantren Nur El Falah merupakan pesantren salafiyah yang melakukan transformasi menjadi pesantren modern berbasis teknologi. Berdasarkan pertimbangan utama tersebut, maka peneliti memilih Pondok Pesantren Nur El Falah, Serang, Banten, yang telah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan formal di pesantren sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci dengan melakukan penelitian secara integratif dan konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya. Sehingga data yang didapat lebih nyata, karena berkembang dengan apa adanya, dan penelitian ini juga bersifat menghasilkan penemuan yang berupa teori. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, ketua yayasan, kepala sekolah dan guru di Pondok Pesantren Nur El Falah Serang Banten. Adapun sumber data sekunder berasal dari perpustakaan, dokumen-dokumen dari pesantren yang berkaitan dengan kebijakan kiai dalam pengembangan lembaga pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan kepada KH. Athoillah Kabier selaku Ketua Yayasan, KH. Ahmad Yuri Alam Fathullah selaku cucu dan sekaligus sebagai pimpinan pondok, KH. Gozhy Syadeli selaku santri sekaligus Pembina Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam KH. Abdul Kabier (STAIKHA), dan Muhamad Iqbal selaku santri angkatan tahun 90. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan proses dan hasil. Hal-hal yang diobservasi oleh peneliti di antaranya makam KH. Abdul Kabier, Yayasan, sarana dan prasarana, alumni dan dokumen-dokumen penting Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah. Kemudian, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data berupa hasil kebijakan kiai dalam pengembangan lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir, Serang, Banten.

Setelah dilakukan pengumpulan data di atas, maka selanjutnya data dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan

kesimpulan.¹² Hasil dari reduksi tersebut, kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, sehingga data yang tersusun semakin mudah dipahami.¹³ Langkah selanjutnya penyimpulan data, yaitu penarikan kesimpulan dan pembuktian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keprihatinan Kiai KH. Abdul Kabier dalam Membangun Pesantren

Kebijakan kolonial Belanda dalam masalah perpajakan, pengaturan harga, dan inflasi ekonomi yang tinggi, telah membuat masyarakat Petir, Banten, semakin kesulitan dan menderita. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930-an dalam pandangan rakyat Petir, hanya mengeruk keuntungan dari masyarakat tanpa memperhatikan kesejahteraan kaum Bumi Putera, padahal kemakmuran yang dinikmati oleh pemerintah adalah hasil jerih payah dan kerja keras masyarakat Petir, Banten.

Pemerintah Belanda tidak mementingkan nasib anak negeri yang kala itu hidup dalam kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Meskipun pada masa itu ada pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, pasar, pelabuhan termasuk sekolah, namun hanya untuk kepentingan kaum kolonial dan kapitalis. Sementara masyarakat Banten, khususnya Petir, semua itu tidak dapat merasakan dan menikmatinya.

Dalam kondisi tidak mudah, Kiai KH. Abdul Kabier mendirikan pesantren salafiyah pada tahun 1942. Banyak jawara dan penjajah yang tidak menginginkan berdirinya pesantren tersebut karena dianggap akan menjadi sarang para pemberontak yang akan melawan penjajah. Namun, dengan tekad yang kuat beliau tetap mendirikan pesantren salafiyah untuk mencetak generasi yang religius dan berakhlak mulia.¹⁵

KH. Abdul Kabier dalam mendidik dan mengajar santrinya banyak hambatan dan penuh ketidaknyamanan. Karena pada saat itu masih dihantui dengan rasa takut dengan penjajah. Pesantren dianggap sebagai wadah untuk mencetak orang-orang yang akan memberontak penjajah. Dan hal yang ditakuti pun terjadi, pada tahun 1948 pesantren yang telah didirikannya dibakar dan dihancurkan oleh Belanda. Bahkan, bukan hanya pesantren yang dihancurkan, KH. Abdul Kabier sendiri menjadi target penjajah untuk dibunuh. Karena keberanian dan keilmuan yang dimiliki, beliau berhasil bersembunyi di daerah Pamarayan.

Setelah negara dianggap sudah aman dan terbebas dari penjajah, KH. Abdul Kabier kembali melanjutkan pembangunan pesantren salafiyah dan terus mengembangkannya dengan mendirikan madrasah mu'alimin dengan tujuan untuk mencetak kader-kader atau calon-calon guru yang dapat berguna di masa mendatang. Atas tekad yang kuat dan keberaniannya pesantren yang beliau dirikan hingga saat ini terus berkembang sampai lembaga pendidikan tinggi.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 247.

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 146.

¹⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014, h. 17.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan KH. Ghozy Syadeli, Serang, 27 Juni 2024.

Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Nur El Falah

KH. Abdul Kabier adalah seorang sosok kyai yang sangat memperhatikan pendidikan Islam dan juga seorang tokoh pendidikan Islam di Banten. Perhatian KH. Abdul Kabier dalam pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang di dalamnya juga terdapat pendidikan formal yang berkembang dan diminati masyarakat sekitar. KH. Abdul Kabier mulai mendirikan pesantren salafiyah sejak tahun 1942. Pesantren yang didirikannya mulai dikembangkan ketika ia menjabat sebagai Wedana di kecamatan Ciomas sekaligus menjadi anggota Konstituante di Bandung. Ia berhasil memenangkan pemilu pertama pada tahun 1955 menjadi perwakilan dari partai Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 1957, KH. Abdul Kabier mendirikan Pesantren Muallimin atau Madrasah Muallimin Nurul Falah yang bertujuan untuk mencetak kader-kader guru yang berkualitas dan berakhlak mulia.¹⁶ Pada tahun 1981, Madrasah Muallimin berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Nuril Falah. Selain mendirikan Madrasah Muallimin beliau juga mendirikan yayasan pendidikan Islam, setelah Madrasah Muallimin dianggap dapat konsisten dan berjalan dengan baik.

Pada tahun 1965, Pondok Pesantren Nuril Falah mengembangkan pesantrennya dengan mendirikan lembaga lainnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Falah pada tahun 1965.¹⁷ Madrasah tersebut merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta pertama di daerah Serang, yang saat ini masih masa terus berkembang. Didirikannya Madrasah Ibtidaiyah merupakan kebutuhan serta keinginan dari masyarakat.¹⁸ Dalam perjalanan pengembangan pesantrennya, ia mempunyai sebuah gagasan dalam pendidikan yaitu ingin memasukkan sebuah lembaga pendidikan umum ke dalam pesantren. Salah satunya ingin mendirikan Sekolah Menengah Pertama di dalam pesantren yang telah ia dirikan. Namun gagasan tersebut menuai polemik dan mendapat penolakan dari tokoh dan kiai di Banten. KH. Abdul Kabier terus mencoba mensosialisasikan gagasan tersebut hingga pada tahun 1975 beliau wafat.

Pada tahun 1977, setelah KH. Abdul Kabier wafat para anak dan santrinya dapat mewujudkan gagasannya yaitu berdirinya Sekolah Menengah Pertama di Pesantren Nurul Falah dan termasuk SMP pertama yang berdiri di bawah naungan pesantren di daerah Banten. Adanya sekolah formal di bawah naungan pondok pesantren merupakan hal yang tabu atau tidak umum serta belum pernah ada sebelumnya di daerah Serang.

Namun bukan hanya mendirikan SMP, pada tahun yang sama dirubah pula nama yayasan atau pesantren saat itu menjadi Yayasan Nuril Falah dengan alasan sudah banyak sekolah yang menggunakan nama Nurul Falah.¹⁹ Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nuril Falah dipimpin oleh anak keempatnya yaitu KH. Athoillah Kabier. Adanya kebijakan dari kementerian Agama pada tahun 1981 tentang pergantian nama Madrasah Muallimin, akhirnya pada tahun 1981 Madrasah Muallimin Nurul Falah berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah dan Madrasah Aliyah Nurul Falah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nuril Falah.

¹⁶ Piagam Penghargaan dari Kementerian Agama No.3.10.06.16.09 pada tanggal 17 Oktober 1981.

¹⁷ SK No: kd.28.01/4/PP.00.4/7622/2013 "Pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Falah Kubang".

¹⁸ Wawancara pribadi dengan KH. Khozy Syadeli, Serang, 27 Juni 2024.

¹⁹ Wawancara pribadi dengan KH. Khozy Syadeli, Serang, 27 Juni 2024.

Setelah berdirinya MI, SMP, MTS dan MA Nurul Falah, pada tahun 1989 Pondok Pesantren Nurul Falah mendirikan kembali lembaga formal yaitu Sekolah Menengah Atas. Kemudian atas inisiatif anak kelima KH. Abdul Kabier yaitu KH. Idy Faridy Hakim yang telah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, ia melakukan musyawarah dengan ketua yayasan dan pengurus pesantren pada saat itu untuk merubah nama yayasan dan pesantren menjadi Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah. Nama tersebut terdapat gaya khas negara Mesir dan secara otomatis seluruh lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah tersebut berubah nama menggunakan MTS Nur El Falah, SMP Nur El Falah, MA Nur El Falah, SMA Nur El Falah dan hanya MI yang tidak berubah namanya, masih MI Nurul Falah.²⁰

Pada tahun 2003, Yayasan Pondok Pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier (STAIKHA). Hal tersebut atas inisiatif dari guru bangsa yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) setelah melakukan kunjungan ke pesantren ketika menjabat sebagai Presiden pada tahun 2000 dan pada tahun 2002 setelah tidak menjadi presiden. Beliau menyampaikan agar mendirikan Perguruan Tinggi atas nama KH. Abdul Kabier untuk selalu mengenang perjuangannya.²¹ Atas perjuangan KH. Abdul Kabier di daerah Petir dan serang, Banten, sehingga pemerintah Serang ingin mengabadikan namanya. Selain dijadikan sebagai nama lembaga perguruan tinggi, nama KH. Abdul Kabier juga diabadikan sebagai nama jalan sepanjang 2 Km di Desa Kubang dengan nama Jl. KH. Abdul Kabier daerah Petir hingga Tunjung Teja.

Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah terus berkembang dan menjadi pesantren yang besar. Kemudian melihat kebutuhan dan perkembangan zaman pada saat ini, sehingga pada tahun 2013 Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah mendirikan kembali Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk melengkapi lembaga pendidikan formal di bawah naungan pondok pesantren yang bertujuan untuk memfasilitasi peminat santri di zaman sekarang.

Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah terus konsisten dalam bidang pendidikan dan pengembangan pendidikan Islam. Saat ini pondok pesantren Nur El Falah berkembang pesat untuk mencetak kader ulama yang intelek sesuai dengan prinsip dan visi KH. Abdul kabier. Kemudian Pesantren Nur El Falah menjadi salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di daerah Banten.²²

Sistem Pendidikan di Pesantren Nur El Falah

Struktur Kurikulum Pesantren

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaruan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah serta untuk mendukung pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren maka pengembangan kurikulum

²⁰ Wawancara Pribadi dengan KH. Athoillah Kabier, Serang, 26 Juni 2024.

²¹ Wawancara Pribadi dengan KH. Ghozy Syadeli, Serang, 27 Juni 2024.

²² Ahmad Haris, "4 Pondok Pesantren Modern Terbesar di Banten" diakses pada 03 juli 2024 dari <https://www.pandeglangnews.co.id/hikmah/pr-1631301286/4-pondok-pesantren-modern-terbesar-di-banten-nomor-1-dijuluki-kota-di-tengah-desajam>, 20.03 WIB

pesantren dapat menggunakan strategi- strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Di antara strategi yang dipertimbangkan, sebagai lembaga pendidikan non-formal dan mengelola pendidikan formal. Maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya, kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara dengan baik. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat, dan menyeluruh (*kaffah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.

Kitab kuning dipertahankan sebagai referensi kurikulum, karena selain telah teruji zaman, kandungan isinya juga bisa dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Tinggal bagaimana para desainer kurikulum pesantren mampu berimprovisasi dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman.²³ Pondok pesantren pada umumnya menekankan pada penguasaan kitab kuning/ klasik di atas penguasaan materi ajar lainnya. Sementara Pesantren Nur El Falah menekankan pada penguasaan cara beribadah didasarkan pada buku berbahasa Indonesia untuk memudahkan santri yang baru belajar agama. Kemudian pondok pesantren tradisional pada umumnya mengutamakan kemampuan tata bahasa Arab (*nahwu, sharaf*) dengan pembiasaan membaca kitab kuning, pesantren ini menekankan penguasaan bahasa komunikasi terlebih dahulu (tahap *ats-Tsanawi*) baru kemudian gramatika Arab-Inggris (tahap *'al-Aly*), dan tahapan terakhir adalah *al-'Ulya* merupakan tingkatan yang fokus pada penguasaan kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren tradisional (tahap *al-'Ulya*).²⁴

Hal menarik lainnya pada pesantren ini adalah sistem pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren ini. Perubahan kelas pada setiap tingkatan dilakukan dua bulan sekali untuk mengklasifikasikan kemampuan santri sesuai dengan kemampuannya, juga untuk menghasilkan kelas unggulan pada setiap tingkatan. Kenaikan tingkatan dapat dilewati setelah santri diuji secara lisan dan tulisan, dan dianggap memenuhi standard kelulusan pesantren.

Dari hasil penelitian awal ditemukan penjelasan bahwa penerapan kurikulum pesantren dilakukan dengan cara. *Pertama*, semua santri yang masuk (tingkat SLTP atau SLTA) terlebih dahulu masuk ke kelas *al-mubtady'*. *Kedua*, setiap tahapan memiliki kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan santri. *Ketiga*, walaupun pada setiap tahap ada waktu penguasaan (misalnya *mubtady* 6 bulan, *ats-tasanawi* 1 tahun, dan seterusnya). Namun siswa yang mampu menguasainya lebih cepat dapat naik tahap lebih dahulu dari pada yang lainnya. Jadi, kenaikan tahapan di pesantren didasarkan pada tingkat penguasaan dan kompetensi siswa.

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, h. 17.

²⁴ Wawancara dengan KH. A. Yuri Alam Fathullah, Serang, 21 Juli 2024.

Selain tingkatan belajar, pesantren juga memiliki tingkatan penguasaan baca al-Qur'an yang kelompoknya dibedakan berdasarkan kemampuan penguasaan bacaan dengan tiga kategori, yaitu: *Pertama, tarkib* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang baru mengenal huruf atau baru belajar membaca al-Qur'an. *Kedua, tahsin* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang sudah cukup lancar membaca namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam membaca seperti membaca huruf *mad*, huruf *ikhfa*, *iqlab* dan yang lainnya. *Ketiga, tahsin* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang sudah diizinkan menghafal al-Qur'an yang merupakan program wajib pesantren dengan menghafal tiga juz al-Qur'an.

Pesantren ini dikelola secara modern dengan menggunakan perangkat digital. Pesantren Nur El Falah menerapkan digitalisasi pembayaran dengan metode *payment gateway* yang memungkinkan orang tua santri membayar administrasi pesantren pada setiap bank dengan metode *virtual account*, atau membayar melalui Indomart, Alfamart, Gopay, dan lain-lain. Santri menggunakan uang digital untuk transaksi pembayaran di pesantren yang terhubung dengan kartu santri yang mereka miliki, dan orang tua dapat melakukan pengecekan setiap transaksi yang dilakukan para santri melalui aplikasi android. Orang tua santri dapat melakukan pemantauan perkembangan belajar santri pada aplikasi Sistem Informasi Santri di android.

Pada sisi lain, pesantren ini juga menggunakan metode modern seperti pengecekan minat bakat santri dengan metode psikologi tertentu:

- a. Santri dibina sesuai dengan potensi genetik masing-masing yang didapatkan dari hasil metode tes sidik jari STIFIN sehingga santri dapat berkembang sesuai potensi pribadinya.
- b. Setiap santri akan dibimbing oleh wali asuh (ustadz/ah) yang berfungsi sebagai orang tua mereka di pesantren, juga sebagai sarana konseling dan komunikasi dengan wali santri.
- c. Santri dibebaskan memilih keterampilan, kewirausahaan, dan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kesenangan mereka.
- d. Pembinaan pengajaran baca al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang didapati dari hasil test baca al-Qur'an, sehingga santri dapat ditempatkan pada kelompok yang tepat untuk mempercepat penguasaan bacaan al-Qur'an yang baik.

Ada banyak prestasi yang diraih oleh pondok pesantren ini, di antaranya:

- a. Lima pilar Media Communication Jakarta "Trusted Islamic Boarding School and Recognition in Excellent Quality Program of The Year 2021";
- b. Star Media Award "Education and Educator Awarad 2021";
- c. Indonesia Islamic Award "The Best Islamic Award Winner 2021", dan
- d. Nominasi pesantren unggulan mewakili Banten pada ajang Pesantren Unggulan Islamic Syariah Economic Festival Bank Indonesia 2021 dan di tahun 2022 Pesantren Nur El Falah masuk nominasi Pesantren Modern Inspiratif yang diselenggarakan oleh Jaringan Santri Nusantara pada ajang Santri of The Year 2022.

Model desain yang sudah dijalankan di Pesantren Nur El Falah sekurang - kurangnya ada tiga pola desain pengembangan kurikulum yang umum dikenal, yakni *Subject Centered*

*Design (SCD), Problem Centered Design (PCDP, dan Learner Centered Design (LCD).*²⁵ *Pertama, Subject Centered Design (SCD)* adalah pola desain tertua dan paling populer yang lebih menekankan pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang ingin diturunkan pada generasi berikutnya. Karena pola SCD ini berfokus pada pengetahuan alias bahan ajar sehingga polanya bersifat mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) juga karena pola ini lebih mengutamakan isi bahan pelajaran maka organisasi kurikulumnya disebut *subject academic*.

Kedua, Problem Center Design (PCD) merupakan desain kurikulum yang berpusat pada problem atau masalah manusia. Desain ini berlandaskan pada filsafat yang mengutamakan peran manusia (*man centered*). Para pendidik pada model desain ini memiliki asumsi bahwa sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dan berdampingan, mereka berinteraksi, berkooperasi dalam memecahkan problem sosial yang mereka hadapi yang nantinya ditujukan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Konsep ini juga yang menjadi dasar landasan pengembangan kurikulum ini. Sekuensinya disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan peserta didik.²⁶

Ketiga, Learner Centered Design (LCD) lahir sebagai usaha untuk menyempurnakan beberapa kelemahan pola desain kurikulum berbasis materi ajar (SCD). Jika pola desain SCD lebih berfokus pada mata pelajaran dan berkeinginan untuk mempertahankan dan menurunkan budaya masa lalu, lain halnya dengan pola desain LCD ini yang lebih berfokus pada peserta didik. Pola desain ini berlandaskan pada teori modern yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar seyogyanya berfokus pada upaya-upaya yang akan dilakukan sehingga dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan guru dalam hal ini memiliki peran sebagai fasilitator yang nantinya akan membimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik merupakan makhluk hidup yang juga memiliki daya dan memiliki potensi untuk berbuat, berperilaku dan berkembang sendiri. Terdapat dua hal mendasar yang menjadi ciri utama LCD yang membedakannya dengan pola desain kurikulum SCD. *Pertama*, pola desain LCD berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan pada konten bahan pembelajaran. *Kedua*, pola desain LCD dikembangkan bersama yakni oleh guru dan peserta didik, jadi LCD memiliki sifat *not preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya). Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan, dan tujuan peserta didik.

Dari pembagian desain pengembangan kurikulum di atas, sejumlah fenomena perubahan kurikulum pada Pondok Pesantren Nur El Falah menunjukkan model desain *Learner-Centered Curriculum (LCD)*, merupakan model desain yang telah dijalankan di Pesantren Nur El Falah yaitu satu model desain pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik.

Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Nur El-Falah menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Di satu sisi, pesantren ini menggunakan metode

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 37.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, h. 37.

pembelajaran kitab klasik (kitab kuning) dengan teknik sorogan dan takror, di mana santri membaca, menghafal, dan mengulang pelajaran yang diajarkan oleh guru. Metode ini bertujuan untuk memastikan santri menguasai ilmu agama secara mendalam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan kembali kepada orang lain.

Selain itu, Nur El-Falah juga menerapkan *Student-Centered Learning*, di mana pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes lisan, tulisan, dan non-tes, dengan santri yang berhasil diberi sertifikat.²⁷ Di sisi modern, pesantren ini juga mengintegrasikan teknologi informasi dalam manajemen kurikulumnya untuk mempermudah pengelolaan data dan pembelajaran, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi tersebut.²⁸ Pembinaan akhlak juga menjadi fokus utama, dengan pelaksanaan pengawasan ketat dan evaluasi harian untuk memantau perkembangan santri dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Fasilitas Pendidikan dan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pesantren

Pondok Pesantren Nur El-Falah di Serang, Banten, menyediakan berbagai fasilitas pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar santri. Beberapa fasilitas tersebut antara lain terdapat asrama untuk santri putra dan putri, yang memberikan lingkungan tinggal yang mendukung kehidupan pendidikan berbasis pesantren; masjid besar di lingkungan pesantren digunakan untuk kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan pengajian; ruang kelas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar formal dan kajian agama, baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan agama; perpustakaan pesantren yang menyediakan berbagai buku dan kitab kuning untuk menunjang kajian keagamaan dan ilmu pengetahuan umum; fasilitas olah raga seperti lapangan untuk sepak bola, voli, dan basket guna mendukung pengembangan fisik dan kesehatan santri.

Pesantren ini juga memiliki laboratorium komputer sebagai bagian dari pengenalan teknologi informasi dalam pembelajaran, memiliki gedung Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai bagian dari memberikan pengalaman kerja bagi para santri, lahan pertanian yang disediakan pesantren untuk memberikan pengalaman santri mengenal alam dan bertani, dan pabrik atau gedung pembuatan roti sebagai sarana mengaplikasikan dalam bidang kewirausahaan. Semua fasilitas di atas dapat membantu pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung baik pembelajaran formal maupun pembinaan karakter santri agar dapat terus berkembang dengan baik dan menjadi santri yang mempunyai keterampilan baik.²⁹

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nur El-Falah Serang, Banten, dirancang untuk mendukung pengembangan bakat dan minat santri di luar pembelajaran formal. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada antara lain: seni bela diri seperti pencak silat, yang tidak hanya bertujuan untuk melatih fisik tetapi juga mengajarkan disiplin dan pengendalian diri; kegiatan seperti *hadrah* (seni musik Islami dengan rebana),

²⁷ A. Yuri Alam Fathullah, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Student-Centered Learning*, Disertasi, UIN Gunung Jati Bandung, 2023, h. 15.

²⁸ Wawancara dengan KH. A. Yuri Alam Fathullah, Serang, 21 Juli 2024.

²⁹ Wawancara dengan KH. A. Yuri Alam Fathullah, Serang, 21 Juli 2024.

marawis; pengajian, khusus dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman agama serta melatih keterampilan seni Islami; dan berbagai macam aktivitas olah raga seperti sepak bola, bola voli, dan futsal. Olah raga ini tidak hanya untuk menjaga kebugaran fisik tetapi juga mempererat solidaritas antar santri.³⁰

Selanjutnya, kegiatan pramuka diajarkan untuk melatih kemandirian, kepemimpinan, serta keterampilan dalam baris berbaris dan bertahan hidup di alam terbuka. Santri juga terlibat dalam diskusi-diskusi ilmiah dan keagamaan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama dan pengetahuan umum. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat sering dilakukan untuk melatih kepedulian santri terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Kegiatan ini dilakukan agar para santri mendapatkan pengalaman kerja di kelas akhir.³¹

Program dan Jenjang Pendidikan di Pesantren

Program pendidikan di Pondok Pesantren Nur El-Falah Serang mencakup pendidikan agama dan umum yang dirancang untuk membentuk santri yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman. Program pendidikan di pesantren terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada pendidikan diniyah dan formal. Program pada pendidikan diniyah fokus bidang agama tahfidz al-Qur'an dan kajian kitab kuning yang mencakup ilmu tafsir, fiqh, hadis, aqidah, dan tasawuf. Program ini mendalami teks-teks keislaman klasik dengan metode tradisional, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Sementara itu, program tahfidz al-Qur'an prioritas bagi santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Santri dilatih untuk menghafal, mengulang, dan memahami al-Qur'an secara mendalam, baik dalam segi hafalan maupun tafsirnya.

Program pada pendidikan formal pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum nasional. Santri dapat mengikuti jenjang pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga mereka bisa mengikuti ujian nasional dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun program pada pendidikan formal di pesantren antara lain adalah program keterampilan dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis untuk membantu santri mengembangkan bakat mereka di bidang non-akademis, seperti kewirausahaan, pertanian, teknologi informasi, dan keterampilan hidup lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Program tahfidz kuliah Al-Azhar, Mesir. Program ini merupakan program baru di tahun 2024 yang ada di Pesantren Nur El Falah. Program ini bekerjasama dengan Madrasah Aliyah yang mempersiapkan para santri untuk menjadi para penghafal al-Quran. Selain itu, program ini juga mempersiapkan para santri yang berminat melanjutkan pendidikan tingginya ke Universitas Al-Azhar, Mesir, bekerjasama dengan lembaga IKANU Training Center Jogjakarta.³²

³⁰ Wawancara dengan KH. A. Yuri Alam Fathullah, Serang, 21 Juli 2024.

³¹ Wawancara pribadi dengan Muhammad Iqbal, Serang, 27 Juni 2024

³² Diakses dari <https://nurelfalah.or.id/agenda-baru-program-khusus-tahfidz.html> pada tanggal 24 September 2024, pukul 14.36 WIB.

Pondok Pesantren Nur El Falah Serang, Banten, mengalami berbagai perubahan serta penambahan lembaga pendidikan formal di dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Nur El Falah Serang, Banten. Adapun jenjang pendidikan di pesantren ini menyediakan berbagai macam lembaga pendidikan yang telah terintegrasi dalam sistem pendidikannya. Lembaga pendidikan yang telah dikembangkan dari hasil kebijakan kiai dalam pengembangan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Nur El Falah Serang, Banten, dari semenjak berdiri tahun 1943 hingga sekarang tahun 2024, di antaranya adalah:

1. Pondok Pesantren (PonPes) Nur El Falah berbasis teknologi
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Falah
3. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nur El Falah
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nur El Falah
5. Madrasah Aliyah (MA) Nur El Falah
6. Sekolah Menengah Atas (SMA) Nur El Falah
7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nur El Falah
8. Majelis Ta'lim Nurul Falah
9. Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier (STAIKHA)

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan di pesantren Nur El Falah ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan bagus. Selain itu, hal tersebut juga sebagai harapan terwujudnya cita-cita pendiri pesantren ini, yaitu ingin menjadikan para santri yang intelek. Prinsip hidup dan Visi pendiri pesantren Nur El Falah yaitu "*mengintektualkan ulama dan mengulamakan intelek*". Dari dasar prinsip inilah kiai memberikan kebijakan melakukan perubahan sistem pesantren salafiyah ke dalam pesantren modern dengan memasukkan dan menambahkan lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren yang hingga saat ini terus berkembang dan memiliki santri yang banyak.³³

KESIMPULAN

KH. Abdul Kabier memiliki peran penting dalam pengembangan lembaga pendidikan di pesantren Nur El Falah, baik dari aspek spiritual, moral, akademis, sistem maupun kurikulum pendidikan. Kiai di pesantren Nur El Falah berperan sebagai pimpinan pesantren, perumus visi misi pesantren, pemimpin spiritual dan moral, pembangun jaringan kerja sama, inovator pendidikan pesantren serta sebagai pengembang sistem dan kurikulum pendidikan pesantren. Dengan segala peran dan kontribusinya, kiai menjadi penggerak dan pelopor utama terhadap pengambilan kebijakan dan keputusan dalam pengembangan lembaga pendidikan di pesantren. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di mendatang, sesuai dengan visi pesantren ingin mewujudkan generasi santri yang paham ilmu agama dan umum, bergantung pada kepemimpinan dan inovasi yang dilakukan oleh kiai. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus mendukung dan memperdayakan kiai dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin dan pendidik yang inspiratif.

³³ Wawancara dengan KH. A. Yuri Alam Fathullah, Serang, 21 Juli 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fathullah, KH. A. Yuri Alam, Wawancara pribadi, Serang, 21 Juli 2024.
- , *Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Student-Centered Learning*, Disertasi, UIN Gunung Jati Bandung, 2023.
- Haris, Ahmad, "4 Pondok Pesantren Modern Terbesar di Banten" dalam <https://www.pandeglangnews.co.id/hikmah/pr-1631301286/4-pondok-pesantren-modern-terbesar-di-banten-nomor-1-dijuluki-kota-di-tengah-desa>. diakses pada 03 Juli 2024, jam, 20.03 WIB
- Hidayatuna, "Sejarah Pondok Pesantren Nur El Falah" artikel diakses pada 15 Januari 2024 dari <https://umma.id/post/sejarah-Pondok-Pesantren-nur-el-falah-746309?lang=id>, jam 14.56 WIB.
- Kabier, KH. Athoillah, Wawancara pribadi, Serang, 26 Juni 2024.
- Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius)*, Bantul: Pustaka Ilmu, 2020.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sipes, 1999.
- Piagam Penghargaan dari Kementerian Agama No.3.10.06.16.09 pada tanggal 17 Oktober 1981.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013.
- Syadeli, KH. Ghozy, Wawancara pribadi, Serang, 27 Juni 2024.
- Yasid, Abu, dkk., *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- <https://nurelfalah.or.id/agenda-baru-program-khusus-tahfidz.html> pada tanggal 24 September 2024, pukul 14.36 WIB.
- <https://umma.id/post/sejarah-Pondok-Pesantren-nur-el-falah-746309?lang=id>, jam 14.56 WIB.
- <https://www.pandeglangnews.co.id/hikmah/pr-1631301286/4-pondok-pesantren-modern-terbesar-di-banten-nomor-1-dijuluki-kota-di-tengah-desa>, jam, 20.03 WIB.